

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat industri modern, perjalanan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan ditandai dengan satu peristiwa, melainkan periode panjang yang disebut masa remaja (adolescence) – peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluh awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan. Secara umum, masa remaja ditandai dengan munculnya pubertas (puberty), proses yang pada akhirnya akan menghasilkan kematangan seksual, atau fertilitas-kemampuan untuk melakukan reproduksi.¹

Menurut Papalia et. al², masa remaja awal (sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun), peralihan dari masa kanak-kanak, memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini memiliki resiko. Sebagian remaja mengalami masalah dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya saat menjalani masa ini. Masa remaja adalah saat meningkatnya perbedaan diantara kebanyakan remaja, yang menuju ke masa dewasa yang memuaskan dan produktif, dan hanya sebagian kecil yang akan menghadapi masalah besar.

Dalam masa transisi antara masa kanak-kanak hingga masa remaja, terjadi perubahan pubertas yang menonjol, di samping perubahan kognitif dan perubahan sosio-emosional. Kadang dikatakan bahwa masa remaja berawal dari biologi dan berakhir pada budaya. Para ahli mengajukan konsep mengenai

¹Papalia et. al., *Human Development buku II*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hal. 8

²*Ibid.*, hal.8

anak muda dan beranjak dewasa untuk mendeskripsikan transisi dari masa remaja menuju masa dewasa.³

Definisi yang sama dikemukakan oleh Mappire dalam Desiani Maentingsih⁴ yang mengatakan bahwa sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru namun meskipun emosi remaja sangat kuat dan tidak terkendali tetapi pada umumnya dari tahun ketahun terjadi perbaikan perilaku emosional.

Selain itu, banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius. Namun, menurut Wagner dalam Hurlock⁵, mengemukakan bahwa apa yang ditafsirkan sebagai “keraguan religious” kenyataannya merupakan tanya-jawab religius.

Menurut Wagner: banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Di lain pihak, remaja sekarang ini lebih sedikit mengunjungi tempat ibadah, mengikuti sekolah Minggu dan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial agama dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang kecewa dengan agama yang terorganisasi, bukannya tidak berminat pada agama itu sendiri. Jones

³John W. Santrock, *Adolescence edisi 11 jilid 1*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), hal. 32

⁴Desiani Maentingsih, “The relation between secure attachment and achievement motivation in teenagers xiii + 51 pages + 5 pages of bibliography + appendix ; 5 chapters” dalam www.gunadarma.ac.id/library/.../Artikel_10509046.p... diakses 1 Oktober 2013

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Edisi kelima*. (Jakarta : Erlangga, 1980), hal. 222

menerangkan, “Terjadi lebih banyak penurunan dalam kegairahan dan perasaan positif terhadap tempat ibadah dari pada peningkatan dan juga menentang tempat ibadah.” Selanjutnya, Jones dalam Hurlock⁶ mengatakan bahwa adanya perubahan minat akan agama pada remaja tidak mencerminkan kurangnya keyakinan, melainkan “suatu kekecewaan terhadap pembentukan tempat ibadah dan penggunaan keyakinan dan khotbah dalam penyelesaian masalah sosial, politik, dan ekonomi.”

Bertentangan dengan pandangan populer diatas, remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara agama.

Pendidikan tentang nilai moral/agama sangat penting bagi para remaja masa kini dan juga sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman dan nyaman serta sejahtera. Pendidikan ini membentuk generasi penerus yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan nilai moral/agama. Kondisi ideal remaja sebagai generasi penerus, merupakan individu yang sedang berkembang, dan oleh karena itu perlu diberi kesempatan berkembang secara proporsional dan terarah, dan mendapatkan layanan pendidikan yang berimbang antara pengetahuan umum dan pendidikan nilai

⁶*Ibid.*, hal. 222

moral/agama. Mereka memiliki peran dan posisi strategis dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Hal ini di tunjukkan di daerah kabupaten Tulungagung, ada remaja yang memiliki minat tentang ajaran tasawuf, yakni dengan menjalani salah satu aliran tarekat. Secara historis, tasawuf muncul di dunia Islam merupakan antitesa dari perilaku penguasa pemerintah Khalifah Bani Umayyah (661-750 M) beserta keluarganya yang tidak lagi mengindahkan ajaran-ajaran Islam. Sebagian kaum muslimin yang taat beribadah menyadari kekhilafan ini dan mereka menyadari kekhilafan ini dan mereka memilih untuk menghindarkan diri dari bingar-bingar kehidupan dunia dan segala kenikmatannya (zuhud), karena takut terhadap adzab Allah SWT yang sungguh-sungguh sangat dahsyat.⁷

Dalam perkembangan islam selanjutnya, sebagaimana dicatat Dhofier dalam M. Saifuddin Zuhri⁸, tarekat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan yang banyak tergambar dalam dinamika dunia pesantren. Tarekat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia, sebagaimana dinyatakan Bruinessen, jumlahnya sangat banyak. Mengenai jumlah tarekat yang ada di Indonesia, Abu Bakar Aceh dalam M. Saifuddin Zuhri⁹ menyebutkan terdapat 41 jenis tarekat. Sedangkan Jam'iyah ahl al-Thariqah al-Mu'tabarah menyebutkan bahwa

⁷ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah Dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 3-4

⁸*Ibid.*, hal. 4

⁹*Ibid.*, hal. 5

jumlahnya jauh lebih besar, yaitu mencapai 360 jenis tarekat dalam syari'at Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Tarekat tidak hanya merupakan sebuah organisasi keagamaan dengan ajaran-ajaran tertentu yang diberikan oleh Mursyid (guru tarekat) kepada pengamal (murid) saja. Mereka yang ikut tarekat ternyata juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan individual dan sosial. Dalam konteks perspektif perubahan sosial ini, tarekat menjadi sebuah fenomena yang menarik karena adanya pengaruh yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ajaran-ajaran ritual keberagaman semata. Berkaitan dengan persoalan ini, menarik untuk menjadikan pengikut Tarekat Syadziliyah di Tulungagung yakni remaja sebagai obyek penelitian.

Salah satu tarekat yang diminati oleh remaja ialah ajaran Tarekat Syadziliyah di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung. Dengan jumlah pengikut yang banyak, yakni kurang lebih sekitar 200.000 pengikut. Sedangkan remaja yang menjalani tarekat ini antara usia 15-21 tahun.¹¹ Sisi menarik dari tarekat ini adalah selain sifatnya yang inklusif, tarekat ini juga memiliki pengikut remaja. Inklusifitas ini dapat dilihat dari ajaran dan perilaku sehari-hari pengamal (murid)nya, termasuk mursyid (guru tarekat). Watak inklusif tidak hanya dimiliki oleh mursyid (guru tarekat) sekarang ini, tetapi juga dimiliki oleh mursyid (guru tarekat) sebelumnya.

Semua Mursyid (guru tarekat) yang pernah memimpin Tarekat Syadziliyah ini mempunyai pemikiran yang moderat dan sangat terbuka.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 4-5

¹¹ Diperoleh dari salah satu remaja pengikut tarekat Syadziliyah.

Menurut ajaran dalam Tarekat Syadziliyah, untuk mengamalkan tarekat tidak berarti harus menyepi, mengasingkan diri dan meninggalkan kehidupan duniawi secara lahiriah. Sebaliknya, tarekat ini pada hakekatnya mengajarkan mengenai pentingnya kehidupan yang harus menyatu dengan segala aspek kehidupan manusia. Tarekat tidak terpisah dari masyarakat sekitarnya atau merupakan lembaga tersendiri yang tertutup dari pergaulan sehari-hari.¹²

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja Di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung” sebagai bahan kajian penelitian.

B. Fokus Penelitian

1. Apa motivasi remaja mengikuti ajaran tarekat Syadziliyah ?
2. Apa manfaat yang diperoleh pada remaja dalam mengikuti ajaran tarekat Syadziliyah ?
3. Bagaimanakah remaja mengaplikasikan ajaran tarekat Syadziliyah dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui motivasi remaja mengikuti ajaran tarekat syadziliyah.
2. Untuk mengetahui manfaat yang diperoleh pada remaja dalam mengikuti ajaran tarekat syadziliyah.

¹²*Ibid.*, hal. 8-9

3. Untuk mengetahui aplikasi ajaran tarekat Syadziliyah pada remaja dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang “Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca : bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bisa bermanfaat sebagai masukan, petunjuk, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang cukup berarti bagi peneliti yang lain.
- b. Bagi peneliti : sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan “Motivasi Menjalani Ajaran Tarekat Syadziliyah Pada Remaja di Pondok Pesulukan Tarekat Agung (PETA) Tulungagung”.

E. Penegasan Istilah

Dalam poin ini, penulis akan menjelaskan penegasan istilah yang di bagi menjadi dua, yakni: secara konseptual dan operasional.

a. Secara Konseptual

1. Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.¹³
2. Remaja (*adolescence*) adalah masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.¹⁴
3. Tarekat adalah perjalanan seorang salik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin pada Tuhan.¹⁵
4. Tarekat Syadziliyah merupakan tarekat yang di nisbahkan pada nama pendirinya, Abul Hasan Ali As-Syadzili (lahir di Gumara, Tunisia, sekitar 593 H/1196-1197 M – wafat di padang pasir Hotmaithira, Mesir, 656 H/1258 M). Dikalangan Tarekat Syadziliyah, silsilah keturunan Asy-Sydzili dihubungkan dengan Hasan bin Ali bin Abi Thalib.¹⁶

b. Secara Operasional

1. Motivasi adalah gejala psikologi dalam bentuk dorongan, baik sadar maupun tidak sadar yang menimbulkan tujuan atau akhir dari gerakan atau tindakan.

¹³Abdul Rahman Shaleh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. (Jakarta : Prenada Media 2004), hal. 132

¹⁴Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2004), hal. 24

¹⁵A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. (Surabaya : IMTIYAZ, 2011), hal. 1

¹⁶*Ibid.*, hal.257

2. Masa adolesen (remaja) dapat diartikan sebagai masa transisi, yakni remaja tidak dapat dikatakan sebagai masa anak-anak, tetapi juga belum bisa diterima sebagai orang dewasa.
3. Tarekat adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan untuk sampai (wushul) kepada-Nya.
4. Tarekat Syadzilyah didirikan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Syadzili. Beliau adalah salah satu tokoh sufi abad ke tujuh Hiriyah yang menempuh jalur tasawuf searah dengan al-Ghazali, yakni suatu tasawuf yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, mengarah pada asketisisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak. bagian utama (inti) terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab:

Bab I: Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II: merupakan Tinjauan Pustaka yang meliputi; (a) Pembahasan tentang Motivasi, yang terdiri dari; Pengertian Motif, Pengertian Motivasi,

Teori-teori Motivasi, Macam-macam Motivasi, Lingkaran Motivasi. (b) Pembahasan tentang Tarekat Syadziliyah, yang terdiri dari; Pengertian tarekat, Sejarah Tarekat Syadziliyah, Silsilah dalam Tarekat Syadziliyah, Ajaran dan Amalan Dalam Tarekat Syadziliyah. (c) Pembahasan tentang Remaja, yang terdiri dari: Pengertian Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya, Tahap Perkembangan Remaja, Perkembangan Moral dan Agama Pada Masa Remaja, Motivasi Beragama Pada Remaja.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Paparan Hasil Penelitian, terdiri dari; paparan data, temuan hasil penelitian, pembahasan.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.